





Memang, keberadaan YDSF tidak bisa dilepaskan dari masjid Al Falah. Dari sanalah, lembaga amil zakat nasional (LAZNAS) ini bermula. H.M. Farid Jahja (anggota Dewan Pembina YDSF) pernah bercerita tentang awal mula berdirinya YDSF ada 1987. Pendirian YDSF, tuturnya, bermula dari kebiasaan unik (alm.) H. Abdul Karim, Ketua Yayasan Masjid Al Falah kala itu.

Setelah shalat Subuh, Pak Karim, begitu ia disapa. Sering berkeliling Surabaya untuk mencari masjid atau mushalla yang layak dibantu. Jika terbengkalai pemangunannya, maka Pak Karim menghubungi rekan-rekan bisnisnya dan hartawan mulim yang ia kenal untuk diajak bersama-sama menuntaskannya. “Nah, dari kebiasaan ini muncullah gagasan untuk mewadahnya dalam sebuah lembaga yang layak dikelola,” ujar Farid, yang masih punya hubungan famili dengan H. Abdul Karim.

Sementara itu, Ir. H. Abdul Kadir Baraja (Ketua Dewan Pengurus YDSF) pernah menuturkan bahwa selain Pak Karim sejumlah tokoh juga ikut dalam proses pendirian YDSF. Setelah melalui proses yang cukup matang, maka berdirilah YDSF pada 1 Maret 1987.

Saat itu, Haji Abdul Karim terpilih sebagai ketua dan Ir. H. Abdul Kadir Baraja wakil ketuanya. Tetapi, sebelum YDSF memulai kiprahnya, Pak Karim berpulang ke haribaan Allah swt. “Saya ingat betul kejadian waktu itu. Saat proses pembuatan akte yayasan, Pak Karim jatuh sakit,” tutur Abdul Kadir terharu. Meninggalnya Pak Karim tidak menyurutkan semangat

pengurus lainnya. Bahkan hal itu semakin memicu terwujudnya niat mulia H. Abdul Karim.

Di awal perjalanannya, masih kata Abdul Kadir, pengurus YDSF harus berpikir dan berjuang ekstra keras untuk mengembangkan lembaga ini. Dengan didukung kaum muda yang jadi jupen (juru penerang/marketing) dan jungut (juru pungut/fundraising), pengurus berjuang untuk mengenalkan YDSF ke masyarakat luas. “Saat itu lembaga sejenisnya relatif belum ada di Surabaya bahkan di Indonesia,” ungkap tokoh yang ikut membidani pendirian Lembaga Pendidikan Al Falah dan Lembaga Pendidikan Islam Al Hikmah Surabaya ini.

Saat itu, para jupen harus berdiri di lampu merah hanya sekadar membagi brosur. Mereka juga memilih nama-nama Islam di yellowpages untuk dikirim brosur dan formulir pendaftaran donatur. “Lucunya, dari nama-nama itu ternyata tidak selalu beragama Islam,” ceritanya sambil tersenyum.

Sedangkan jungut, lanjut Abdul Kadir, harus berjibaku mengambil donasi di rumah-rumah dan perkantoran donatur. Dengan SDM yang terbatas dan hanya mengandalkan sepeda kumbang, jungut harus keliling ke segala penjuru Surabaya baik utara, selatan, timur maupun barat. Hasil yang didapat sangat minim, bahkan tidak sebanding dengan biaya dan usaha yang dikeluarkan. “Selama hampir setahun para pengurus mesti urunan untuk menutup kekurangannya,” ucap pengusaha peralatan listrik dan energi tersebut.



H. M. MACHSUN

Manajer/Pemimpin Redaksi : DIAN LAKSANA

Reporter : AYU KARTIKA SANDY

Fotografer : SYAMIR ALKATIRI

Creative Designer : DEWI SETYARINI

Website : AYU PUSPITANINGTYAS

Kontributor : NAVI SATUS TSANIAH  
ZAINUL  
SYARIF  
OKIBINTAN  
MAHSUN

Distribusi : AGUS SUMARTONO

Penerbit : YAYASAN DANA SOSIAL AL FALAH

Alamat Redaksi : GRAHA ZAKAT  
Jl. Kertajaya VIII-C/17 Surabaya 60282.

Telpon : (031) 505 6650, 505 6654

Faximile : (031) 505 6656

Website : [www.ydsf.org](http://www.ydsf.org)

Email : [majalahalfalah@gmail.com](mailto:majalahalfalah@gmail.com)  
[majalahalfalah@yahoo.com](mailto:majalahalfalah@yahoo.com)

Ijin Terbit : Kep. Menpen RI No. 1718/SK/DITJEN  
PPG/STT/1992, Tgl 20 Maret 1992.



Hadits di atas semakna dengan hadits lain sebagai berikut: *“Para Rasul sebelum saya diperintah Allah untuk tidak mengkonsumsi kecuali barang yang baik dan tidak beramal kecuali hak yang baik.”* (HR. Ahmad dalam al-Zuhud: 398 dan Hakim: 4/125). Memang Allah Maha Rahman, Maha Rahim dan Maha Mengabulkan doa orang yang memohon kepada-Nya. Namun Allah juga memiliki undang-undang bagaimana tata cara agar doa hambanya segera diijabahi olehnya.

Dalam konsep Islam, doa musafir tergolong doa yang gampang diijabahi (dikabulkan) Allah. Apalagi perjalanan seperti yang digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits di atas, yang banyak ditafsirkan oleh ulama perjalanan panjang dalam menempuh ibadah haji atau ibadah umrah, sampai kusut rambutnya, berdebu wajahnya, maka semestinya doanya lebih mudah diijabahi oleh Allah.

Namun dalam kenyataannya Rasulullah SAW mempertanyakan bagaimana doa orang yang dikondisikan seperti ini tidak dikabulkan Allah? Ternyata biangnya disebabkan makanan yang dikonsumsi merupakan barang yang haram.

Dalam hadits yang lain, makanan haram yang dikonsumsi kepada ibu yang sedang hamil berdampak melahirkan anak haram. Tentunya bukan status anak yang terlahir itu menjadi anak haram, karena semua yang terlahir dalam kondisi fitrah (suci).

Hadits tersebut dimaknai kecenderungan anak yang dahulunya dalam kandungan ibunya diberi konsumsi makanan yang haram akhirnya



Adapun secara teknis, dimana daging Qurban dikemas sedemikian rupa sehingga muncul inisiatif rekayasa untuk pengalangan agar lebih berdaya guna dan lebih lama pemanfaatannya, tentu tidak berseberangan dengan isyarat hadits bahwa penyembelihan yang dimaksud bukan murni untuk dikonsumsi saat itu, namun ada peluang untuk juga dijadikan simpanan.

Hal yang rancu, karena pengertian Qurban di berbagai referensi fiqh sering tidak dibedakan. Padahal “penyembelihan ternak” dalam perspektif hadits setidaknya ada empat macam. *Pertama*, penyembelihan ternak terkait dengan sukses melaksanakan ibadah haji yang secara spesifik disebut “*al-hadyu*”.

*Kedua*, penyembelihan ternak terkait dengan sanksi pelanggaran manasik haji yang secara spesifik disebut “*al-dam*”. *Ketiga*, penyembelihan ternak terkait dengan tasyakkuran kelahiran anak secara spesifik disebut “*aqiqah*”. *Keempat*, penyembelihan ternak terkait dengan merayakan hari raya Adha yang spesifik disebut “*udhiyah*”.

Pada keempat jenis penyembelihan tersebut mempunyai prosesi dan persyaratan yang berbeda. Berangkat dari sinilah semestinya setiap hadits diletakkan dan dipergunakan secara proporsional. Kapan sebuah hadits yang terkait “penyembelihan ternak” digeneralisasikan, dan kapan sebuah hadits dipergunakan secara spesifik.

Sebagai contoh, tempat penyembelihan *al-hadyu* dan *al-dam* telah ditemukan tuntunan khusus. Yakni ketika jamaah haji masih berada di







Subuh) tentu akan mendapatkan kendala untuk dapat melaksanakan wukuf di Arafah mulai setelah tergelincirnya matahari.

Hal ini dikarenakan perjalanan tanggal sembilan Dzul Hijjah dari Mina menuju Arafah sangat padat, bahkan tidak sedikit di antara jamaah haji yang tidak mendapatkan kendaraan menuju Arafah. Mereka harus berjalan kaki. Kalaulah ada yang mendapatkan kendaraan, itupun tidak semudah untuk dapat ke lokasi wuquf yang ditentukan.

Akhirnya banyak yang baru sampai di Arafah menjelang Maghrib, bahkan menjelang Isya'. Maka tidak sedikit di antara mereka yang menilai hajinya tidak sah Karena dalam pandangan mereka waktu wukuf itu hanya mulai setelah Dhuhur sampai Maghrib.

Maka hadits di atas tentunya dapat dijadikan argumentasi kekeliruan pendapat mereka, karena menurut hadits yang shahih, walaupun kita terlambat memasuki Arafah, dan baru sampai ke tempat tersebut sebelum terbitnya fajar (waktu Subuh) oleh Rasulullah SAW dinyatakan sah hajinya.

Beginilah nikmat mengkaji hadits, sehingga kita temukan begitu sederhananya tuntunan Rasulullah SAW.















ditafsirkan oleh ulama perjalanan panjang dalam menempuh ibadah haji atau ibadah umrah, sampai kusut rambutnya, berdebu wajahnya, maka semestinya doanya lebih mudah diijabahi oleh Allah.

## 7. Kognisi Sosial

Semangat memiliki tidak boleh melahirkan tindakan menghalalkan segala cara yang bisa menimbulkan kekacauan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu ajaran Islam memberikan rambu-rambu yang mesti ditaati setiap muslim dalam berusaha untuk memiliki, yaitu dengan cara yang halal, baik dan wajar.

Dalam Al Qur'an secara tegas dilarang mencari rizki dengan cara yang tidak halal atau bathil (QS. An-Nisa', 4: 29). Misalnya diperoleh dari hasil berjudi (QS. al-Baqarah, 2: 219) atau mencuri (QS. Al-Maidah, 5: 38), korupsi dan cara-cara buruk lainnya. Demikian juga ada hadits yang menyatakan bahwa antara sesama muslim haram darah, harta dan kehormatannya. Jika mencari rizki dengan berdagang hendaknya secara wajar, tidak curang dalam menakar/menimbang (QS. Al-Muthaffifin, 83: 1-3), dan mengambil keuntungan secara riba sebagaimana diterangkan Allah SWT dalam QS. Ali `Imran, 3: 130: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”*.

Yang baik itu yang diterima Yang dimaksud dalam hadits tentang segala sesuatu yang baik meliputi Amalan, Uang atau Harta, Perkataan dan Keyakinan. Artinya, Allah SWT tidak menerima amalan kecuali amalan itu baik dan bersih dari segala kerusakan seperti riya', berlebih-lebihan dan lain sebagainya. Begitu pula Allah SWT tidak menerima harta yang tidak halal atau shodaqoh dari harta yang tidak halal, Allah SWT juga tidak menerima perkataan yang tidak baik.

Kisah laki-laki yang melakukan perjalanan jauh untuk ibadah dan berdoa tetapi ia makan dari yang tidak halal Maksud dari kisah ini adalah menggambarkan seseorang yang menempuh perjalanan jauh untuk melaksanakan ibadah seperti haji atau jihad akan tetapi ia makan dan minum dari hasil yang tidak halal, kemudian ia berdoa dengan menengadahkan tangannya. Bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan sedangkan ia bukanlah orang yang layak??

Salah satu keutamaan dalam berdoa adalah do'a dalam bepergian, doa orang yang sedang melakukan perjalanan insya Allah akan dikabulkan atau mustajab tanpa keraguan.

Mengangkat kedua tangan ketika berdoa adalah adab dalam berdoa yang baik yang dianjurkan, dan Rasulullah sendiri mengangkat kedua tangan ketika berdoa, Allah pun akan malu jika ada seorang hamba yang berdoa dengan mengangkat kedua tangan tapi tak ada balasannya.

































berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

Struktur stilistik pada teks edisi 319 ini terdapat pada pilihan kata yang digunakan atau leksikal pada teks itu terdapat kata yang digunakan adalah :

Dalam hadits tersebut dipaparkan bahwa Abdurrahman ibn Ya'mar berkata: Saya menghadap kepada Rasulullah SAW yang saat itu beliau sedang wukuf di Arafah. Lalu beliau didatangi sekelompok umat penduduk Nejed, di antara mereka ada yang diperintah untuk menyeru: Wahai Rasulullah, bagaimana tata krama ibadah haji?

Maka Rasulullah SAW menyuruh seseorang yang menyatakan “Inti ibadah haji adalah wukuf di Arafah. Barangsiapa yang mendatanginya (untuk wuquf) sebelum datangnya waktu Subuh pada malam Muzdalifah maka hajinya telah sempurna”.

Dengan adanya asbabul wurud di atas menunjukkan alangkah gampangya pelaksanaan ibadah haji, walaupun sebagian orang menganggapnya ibadah yang sangat melelahkan. Bagi mereka yang melaksanakan “*tarwiyah*” (tanggal delapan Dzul Hijjah menuju ke Mina untuk mabit atau bermalam disitu mulai dari shalat Dhuhur sampai shalat Subuh) tentu akan mendapatkan kendala untuk dapat melaksanakan wukuf di Arafah mulai setelah tergelincirnya matahari.







			<p>bahwa sebagai seorang da'i sudah menjadi kewajiban untuk mengajak umat Islam agar meneladani Rasulullah dan meniru akhlakunya yang mulia.</p> <p>(2) Lead</p> <p>Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang maha baik dan Allah tidak menerima kecuali hal-hal yang baik. Sesungguhnya Allah telah memerintah kaum mukmin mengkonsumsi makanan yang baik sebagaimana Tuhan juga memerintahkan kepada para Rasul-Nya. Allah berfirman: <i>“Wahai para Rasul makanlah dari hal-hal yang baik”</i> (QS. Al-Mukminun: 51), Allah juga berfirman: <i>“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah hal-hal yang baik yang telah Aku anugerahkan kepada kalian”</i> (QS. Al-Baqarah : 172).</p>
3.	Struktur Mikro	Semantik	<p>Elemen Latarnya adalah :</p> <p>Hadits ini merupakan salah satu dasar dan landasan pembinaan hukum Islam. Hadits ini berisi perintah Allah agar mengkonsumsi yang halal dan melarang membelanjakan hartanya untuk hal-hal yang diharamkan. Seperti : Makanan, minuman, pakaian dan sebagainya hendaknya benar-benar yang halal tanpa bercampur yang syubhat. Dan itulah yang menjadi pendorong bagi umat Islam agar menjaga diri sendiri dan keluarganya agar tidak mengkonsumsi sesuatu yang diharamkan atau yang diperoleh tidak dengan jalan yang diridhoi oleh Allah.</p>
4.	Struktur Mikro	Sintaksis	<p>Aspek yang dilihat dari struktur ini adalah aspek koherensi, pada tulisan ini memakai koherensi kata hubung <i>‘dan, juga’</i> terdapat dalam kalimat sebagai berikut:</p> <p><i>Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha Baik dan Allah tidak menerima kecuali hal-hal yang baik. Sesungguhnya Allah telah memerintah kaum mukmin mengkonsumsi makanan yang baik sebagaimana Tuhan juga memerintahkan</i></p>

			<i>kepada para Rasul-Nya.</i>
5.	Struktur Mikro	Stilistik	<p>Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang maha baik dan Allah tidak menerima kecuali hal-hal yang baik. Sesungguhnya Allah telah memerintah kaum mukmin mengkonsumsi makanan yang baik sebagaimana Tuhan juga memerintahkan kepada para Rasul-Nya.</p> <p>Kemudian Rasulullah SAW memaparkan kondisi seorang yang (lantaran jauhnya perjalanannya). Ia berdoa dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi menyebut-nyebut : Ya Allah, ya Allah. Maka bagaimana doanya dapat diijabahi Allah sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dia disuapi dengan hal-hal yang haram?!!!</p>
6.	Struktur Mikro	Retoris	<p>Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang maha baik dan Allah tidak menerima kecuali hal-hal yang baik. Sesungguhnya Allah telah memerintah kaum mukmin mengkonsumsi makanan yang baik sebagaimana Tuhan juga memerintahkan kepada para Rasul-Nya.</p> <p>Allah berfirman: <i>“Wahai para Rasul makanlah dari hal-hal yang baik”</i> (QS. Al-Mukminun: 51), Allah juga berfirman: <i>“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah hal-hal yang baik yang telah Aku anugerahkan kepada kalian”</i> (QS. Al-Baqarah : 172).</p> <p>Kemudian Rasulullah SAW memaparkan kondisi seorang yang (lantaran jauhnya perjalanannya). Ia berdoa dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi menyebut-nyebut: Ya Allah, ya Allah. Maka bagaimana doanya dapat diijabahi Allah sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dia disuapi dengan hal-hal yang haram?!!!</p> <p>Hadits di atas semakna dengan hadits lain sebagai berikut: <i>“Para Rasul sebelum saya diperintah Allah untuk tidak mengkonsumsi kecuali barang yang baik dan tidak beramal</i></p>

			<p><i>kecuali hak yang baik.</i>” (HR. Ahmad dalam al-Zuhud: 398 dan Hakim: 4/125). Memang Allah Maha Rahman, Maha Rahim dan Maha Mengabulkan doa orang yang memohon kepada-Nya. Namun Allah juga memiliki undang-undang bagaimana tata cara agar doa hambanya segera diijabahi olehnya.</p> <p>Dalam konsep Islam, doa musafir tergolong doa yang gampang diijabahi (dikabulkan) Allah. Apalagi perjalanan seperti yang digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits di atas, yang banyak ditafsirkan oleh ulama perjalanan panjang dalam menempuh ibadah haji atau ibadah umrah, sampai kusut rambutnya, berdebu wajahnya, maka semestinya doanya lebih mudah diijabahi oleh Allah.</p>
7.	Struktur Mikro	Kognisi Sosial	<p>Semangat memiliki tidak boleh melahirkan tindakan menghalalkan segala cara yang bisa menimbulkan kekacauan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu ajaran Islam memberikan rambu-rambu yang mesti ditaati setiap muslim dalam berusaha untuk memiliki, yaitu dengan cara yang halal, baik dan wajar.</p> <p>Dalam Al Qur'an secara tegas dilarang mencari rizki dengan cara yang tidak halal atau bathil (QS. An-Nisa', 4: 29). Misalnya diperoleh dari hasil berjudi (QS. al-Baqarah, 2: 219) atau mencuri (QS. Al-Maidah, 5: 38), korupsi dan cara-cara buruk lainnya. Demikian juga ada hadits yang menyatakan bahwa antara sesama muslim haram darah, harta dan kehormatannya. Jika mencari rizki dengan berdagang hendaknya secara wajar, tidak curang dalam menakar/menimbang (QS. Al-Muthaffifin, 83: 1-3), dan mengambil keuntungan secara riba sebagaimana diterangkan Allah SWT dalam QS. Ali `Imran, 3: 130: <i>“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”</i>.</p>

		<p>Yang baik itu yang diterima Yang dimaksud dalam hadits tentang segala sesuatu yang baik meliputi Amalan, Uang atau Harta, Perkataan dan Keyakinan. Artinya, Allah SWT tidak menerima amalan kecuali amalan itu baik dan bersih dari segala kerusakan seperti riya', berlebih-lebihan dan lain sebagainya. Begitu pula Allah SWT tidak menerima harta yang tidak halal atau shodaqoh dari harta yang tidak halal, Allah SWT juga tidak menerima perkataan yang tidak baik.</p> <p>Kisah laki-laki yang melakukan perjalanan jauh untuk ibadah dan berdoa tetapi ia makan dari yang tidak halal Maksud dari kisah ini adalah menggambarkan seseorang yang menempuh perjalanan jauh untuk melaksanakan ibadah seperti haji atau jihad akan tetapi ia makan dan minum dari hasil yang tidak halal, kemudian ia berdoa dengan menengadahkan tangannya. Bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan sedangkan ia bukanlah orang yang layak??</p> <p>Salah satu keutamaan dalam berdoa adalah do'a dalam bepergian, doa orang yang sedang melakukan perjalanan insya Allah akan dikabulkan atau mustajab tanpa keraguan.</p> <p>Mengangkat kedua tangan ketika berdoa adalah adab dalam berdoa yang baik yang dianjurkan, dan Rasulullah sendiri mengangkat kedua tangan ketika berdoa, Allah pun akan malu jika ada seorang hamba yang berdoa dengan mengangkat kedua tangan tapi tak ada balasannya.</p> <p>Kedua hal ini ada pada lelaki yang melakukan perjalanan jauh itu, akan tetapi doanya dikotori karena makanan, minuman, dan pakaian yang ia dapat berasal dari yang tidak halal. Bagaimana mungkin orang yang semacam itu perbuatannya akan dikabulkan do'anya? Akan tetapi, Allah SWT boleh saja mengabulkan doanya sebagai tanda kemurahanNya, kasih sayangNya, dan pemberianNya. Wallahu A'lam</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



			<p>Munculnya reinterpretasi Qurban dengan memalingkan substansi (penyembelihan ternak Qurban) tentunya tidak sinergi dengan pendefinisian Qurban itu sendiri.</p> <p>Adapun secara teknis, dimana daging Qurban dikemas sedemikian rupa sehingga muncul inisiatif rekayasa untuk pengalengan agar lebih berdaya guna dan lebih lama pemanfaatannya, tentu tidak berseberangan dengan isyarat hadits bahwa penyembelihan yang dimaksud bukan murni untuk dikonsumsi saat itu, namun ada peluang untuk juga dijadikan simpanan.</p>
3.	Struktur Mikro	Semantik	<p>Elemen Latarnya adalah :</p> <p>Hadits masalah qurban ini mengajari memahami tentang qurban dan penyembelihan hewan qurban serta cara pendistribusian daging qurban tanpa memalingkan <i>syari'at</i> dan tuntunan hadits nabi SAW.</p>
4.	Struktur Mikro	Sintaksis	<p>Aspek yang dilihat dari struktur ini adalah aspek koherensi, pada tulisan ini memakai koherensi kata hubung "<i>Padahal, maka, dan</i>" terdapat dalam kalimat sebagai berikut :</p> <p>Qurban berasal dari kata <i>qaruba</i> yang berarti kedekatan. Secara terminologi adalah upaya pendekatan diri seorang hamba kepada Tuhannya dengan media penyembelihan ternak. <i>Secara syar'iyah binatang ternak yang dipaparkan hadits berupa domba, sapi dan unta.</i></p> <p>Pengertian Qurban di berbagai referensi fiqih sering tidak dibedakan. Padahal "penyembelihan ternak" dalam perspektif hadits setidaknya ada empat macam. <i>Pertama</i>, penyembelihan ternak terkait dengan sukses melaksanakan ibadah haji yang secara spesifik disebut "<i>al-hadyu</i>". <i>Kedua</i>, penyembelihan ternak terkait dengan sanksi pelanggaran manasik haji yang secara spesifik disebut "<i>al-dam</i>".</p>

			<p><i>Ketiga</i>, penyembelihan ternak terkait dengan tasyakkuran kelahiran anak secara spesifik disebut “<i>aqiqah</i>”. <i>Keempat</i>, penyembelihan ternak terkait dengan merayakan hari raya Adha yang spesifik disebut “<i>udhiyah</i>”.</p> <p>Pada keempat jenis penyembelihan tersebut mempunyai prosesi dan persyaratan yang berbeda. Berangkat dari sinilah semestinya setiap hadits diletakkan dan dipergunakan secara proporsional. Kapan sebuah hadits yang terkait “penyembelihan ternak” digeneralisasikan, dan kapan sebuah hadits dipergunakan secara spesifik.</p> <p>Sebagai contoh, tempat penyembelihan <i>al-hadyu</i> dan <i>al-dam</i> telah ditemukan tuntunan khusus. Yakni ketika jamaah haji masih berada di manhar (tempat penyembelihan Qurban). Maka tidak mungkin keduanya (<i>al-hadyu</i> dan <i>al-dam</i>) disembelih di Tanah Air Indonesia hanya karena pemikiran mungkin lebih manfaat atau lebih efisien dan sebagainya. Hal itu berbeda dengan <i>udhiyah</i> yang boleh disembelih dimana pun keberadaan kita.</p>
5.	Struktur Mikro	Stilistik	<p>Hal yang rancu, karena pengertian Qurban di berbagai referensi fiqih sering tidak dibedakan. Padahal “penyembelihan ternak” dalam perspektif hadits setidaknya ada empat macam. <i>Pertama</i>, penyembelihan ternak terkait dengan sukses melaksanakan ibadah haji yang secara spesifik disebut “<i>al-hadyu</i>”.</p> <p><i>Kedua</i>, penyembelihan ternak terkait dengan sanksi pelanggaran manasik haji yang secara spesifik disebut “<i>al-dam</i>”.</p> <p><i>Ketiga</i>, penyembelihan ternak terkait dengan tasyakkuran kelahiran anak secara spesifik disebut “<i>aqiqah</i>”. <i>Keempat</i>, penyembelihan ternak terkait dengan merayakan hari raya Adha yang spesifik disebut “<i>udhiyah</i>”.</p> <p>Sebagai contoh, tempat penyembelihan <i>al-hadyu</i> dan <i>al-dam</i> telah ditemukan tuntunan khusus. Yakni ketika jamaah haji masih</p>

			berada di Manhar (tempat penyembelihan Qurban). Maka tidak mungkin keduanya ( <i>al-hadyu dan al-dam</i> ) disembelih di Tanah Air Indonesia hanya karena pemikiran mungkin lebih manfaat atau lebih efisien dan sebagainya. Hal itu berbeda dengan <i>udhiyah</i> yang boleh disembelih dimana pun keberadaan kita.
6.	Struktur Mikro	Retoris	<p>Secara etimologi, Qurban berasal dari kata <i>qaruba</i> yang berarti kedekatan. Secara terminologi adalah upaya pendekatan diri seorang hamba kepada Tuhannya dengan media penyembelihan ternak. Secara syar'iyah binatang ternak yang dipaparkan hadits berupa domba, sapi dan unta. Sehingga hari itu dinamakan hari <i>nakhr</i> (hari penyembelihan hewan), atau lebih populer dinamakan Hari Raya Adha (Hari Raya Penyembelihan). Definisi seperti ini dipertajam dengan pernyataan Nabi yang mengatakan: “Dinamakan Hari Raya Fitri, karena setiap umat <i>futur</i> (makan), dan dinamakan Adha, karena umat diharapkan menyembelih binatang Qurban”.</p> <p>Dengan demikian tidaklah dinamakan Qurban apabila tidak ditandai dengan penyembelihan ternak dan pada kedua hari ini umat dilarang untuk berpuasa. Munculnya reinterpretasi Qurban dengan memalingkan substansi (penyembelihan ternak Qurban) tentunya tidak sinergi dengan pendefinisian Qurban itu sendiri.</p>
7.	Struktur Mikro	Kognisi Sosial	<p>Diangkatnya tema masalah qurban ini, menurut manajer/pimpinan redaksi majalah YDSF Dian Laksana “hampir setiap terbitan memang berkenaan langsung dengan hari-hari besar Islam atau berkenaan dengan isu-isu yang lagi ngetren / mencuat dipublik”.</p> <p>Qurban merupakan bagian dari kehidupan sosial yang berkaitan erat dengan tradisi Islam atau berkaitan langsung dengan hari-hari besar Islam.</p> <p>Sedangkan tujuan diangkatnya tema Qurban, selain berkaitan dengan hari-hari</p>

		<p>besar Islam, adalah untuk memberikan suatu informasi atau pengetahuan tentang qurban/hewan qurban dan waktu penyembelihannya serta proses pendistribusian daging qurban itu sendiri. Pada edisi 318 juga memberikan pengertian Qurban dari berbagai referensi fiqh yang sering tidak dibedakan. Padahal “penyembelihan ternak” dalam perspektif hadits setidaknya ada empat macam.</p> <p><i>Pertama</i>, penyembelihan ternak terkait dengan sukses melaksanakan ibadah haji yang secara spesifik disebut “<i>al-hadyu</i>”.</p> <p><i>Kedua</i>, penyembelihan ternak terkait dengan sanksi pelanggaran manasik haji yang secara spesifik disebut “<i>al-dam</i>”.</p> <p><i>Ketiga</i>, penyembelihan ternak terkait dengan tasyakkuran kelahiran anak secara spesifik disebut “<i>aqiqah</i>”.</p> <p><i>Keempat</i>, penyembelihan ternak terkait dengan merayakan hari raya Adha yang spesifik disebut “<i>udhiyah</i>”.</p> <p>Pada keempat jenis penyembelihan tersebut mempunyai prosesi dan persyaratan yang berbeda. Berangkat dari sinilah semestinya setiap hadits diletakkan dan dipergunakan secara proporsional. Kapan sebuah hadits yang terkait “penyembelihan ternak” digeneralisasikan, dan kapan sebuah hadits dipergunakan secara spesifik.</p> <p>Untuk aspek pendistribusian daging qurban itu pun berbeda. Kalau <i>al-hadyu</i> diperuntukkan kepada <i>al-qani’ wa al-mu’tar</i> (orang miskin yang meminta dan tidak meminta-minta). Hal yang berbeda dalam pendistribusian <i>udhiyah</i>. Semua orang berhak menikmatinya, walaupun orang konglomerat, ia juga layak untuk ikut merasakan kebersamaan dengan segenap umat untuk menikmati <i>udhiyah</i>.</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



			<p>aspek koherensi, pada tulisan ini memakai koherensi kata hubung '<i>antara</i>' terdapat dalam kalimat sebagai berikut :</p> <p>Dalam hadits tersebut dipaparkan bahwa Abdurrahman ibn Ya'mar berkata: Saya menghadap kepada Rasulullah SAW yang saat itu beliau sedang wukuf di Arafah. Lalu beliau didatangi sekelompok umat penduduk Nejed, di antara mereka ada yang diperintah untuk menyeru: Wahai Rasulullah, bagaimana tata krama ibadah haji?</p> <p>Maka Rasulullah SAW menyuruh seseorang yang menyatakan "Inti ibadah haji adalah wukuf di Arafah. Barangsiapa yang mendatangnya (untuk wuquf) sebelum datangnya waktu Subuh pada malam Muzdalifah maka hajinya telah sempurna".</p> <p>Koherensi kata penghubung <i>antara</i> Penduduk Nejed dengan Rasulullah.</p>
5.	Struktur Mikro	Stilistik	<p>Dalam hadits tersebut dipaparkan bahwa Abdurrahman ibn Ya'mar berkata: Saya menghadap kepada Rasulullah SAW yang saat itu beliau sedang wukuf di Arafah. Lalu beliau didatangi sekelompok umat penduduk Nejed, di antara mereka ada yang diperintah untuk menyeru: Wahai Rasulullah, bagaimana tata krama ibadah haji?</p> <p>Maka Rasulullah SAW menyuruh seseorang yang menyatakan "Inti ibadah haji adalah wukuf di Arafah. Barangsiapa yang mendatangnya (untuk wuquf) sebelum datangnya waktu Subuh pada malam Muzdalifah maka hajinya telah sempurna".</p> <p>Dengan adanya asbabul wurud di atas menunjukkan alangkah gampangya pelaksanaan ibadah haji, walaupun sebagai orang menganggapnya ibadah yang sangat melelahkan. Bagi mereka yang melaksanakan "<i>tarwiyah</i>" (tanggal delapan Dzul Hijjah menuju ke Mina untuk mabit atau bermalam disitu mulai dari shalat Dhuhur sampai shalat Subuh) tentu akan mendapatkan kendala untuk dapat</p>

			<p>melaksanakan wukuf di Arafah mulai setelah tergelincirnya matahari.</p> <p>Hal ini dikarenakan perjalanan tanggal sembilan Dzul Hijjah dari Mina menuju Arafah sangat padat, bahkan tidak sedikit di antara jamaah haji yang tidak mendapatkan kendaraan menuju Arafah. Mereka harus berjalan kaki. Kalaulah ada yang mendapatkan kendaraan, itupun tidak semudah untuk dapat ke lokasi wuquf yang ditentukan.</p> <p>Akhirnya banyak yang baru sampai di Arafah menjelang Maghrib, bahkan menjelang Isya'. Maka tidak sedikit di antara mereka yang menilai hajinya tidak sah Karena dalam pandangan mereka waktu wukuf itu hanya mulai setelah Dhuhur sampai Maghrib.</p>
6.	Struktur Mikro	Retoris	<p>Dalam hadits tersebut dipaparkan bahwa Abdurrahman ibn Ya'mar berkata: Saya menghadap kepada Rasulullah SAW yang saat itu beliau sedang wukuf di Arafah. Lalu beliau didatangi sekelompok umat penduduk Nejed, di antara mereka ada yang diperintah untuk menyeru: Wahai Rasulullah, bagaimana tata krama ibadah haji?</p> <p>Maka Rasulullah SAW menyuruh seseorang yang menyatakan "Inti ibadah haji adalah wukuf di Arafah. Barangsiapa yang mendatangnya (untuk wuquf) sebelum datangnya waktu Subuh pada malam Muzdalifah maka hajinya telah sempurna".</p>
7.	Struktur Mikro	Kognisi Sosial	<p>Tidak sah haji seseorang jika dia tidak melaksanakan ibadah wukuf di Padang Arafah. Itulah pesan utama dari sabda Nabi Muhammad SAW 'Alhajju Arafah' (Haji itu adalah wukuf di Padang Arafah). Hadits ini mempunyai makna tegas bahwa sahnya haji seseorang sangat tergantung dari ibadah wukuf. Begitu pentingnya ibadah ini sampai tidak ada <i>dam</i> (denda) pengganti sebagaimana jika seorang jamaah meninggalkan rukun dan wajib haji lainnya.</p>







keikhlasan shahibul Kurban (orang yang berqurban) dalam menyembelih hewan Kurban tanpa mengharap imbalan apa pun, kecuali ridho Allah Swt.

Keikhlasan ini tidak cukup hanya bermodal niat tetapi juga realisasi dalam bentuk hewan kurban yang diharuskan tidak boleh cacat. Artinya, keikhlasan dalam berqurban di sini tidak karena mengikhhlaskan barang yang sudah tiada manfaat baginya tetapi mengikhhlaskan harta yang sebenarnya masih dicintainya (QS Ali Imran/3: 92). Hal ini dilakukan karena kecintaan kepada Tuhan lebih besar melebihi dunia seisinya.

Ibadah Kurban di samping memiliki makna vertikal untuk menjadikan seseorang shaleh secara ritual juga memiliki makna horizontal yang diharapkan mampu menjdikan seseorang shaleh secara sosial. Artinya, berqurban selain sebagai wujud ketundukan diri kepada Sang Pencipta (keshalehan ritual) juga ditindaklanjuti dengan peningkatan solidaritas sosial (keshalehan sosial) para pelaku kurban. Perintah kurban bukan sekadar amal tanpa implikasi sosial yang jelas, melainkan sungguh suatu upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Karena kurban menuntut manusia untuk dapat memetik nilai-nilai luhur kepedulian terhadap sesama dan merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Kurban mengajarkan manusia untuk rela berkorban dan saling berbagi. Jangan sampai sifat-sifat buruk seperti pelit, kikir, tamak, dan serakah terus menjadi sifat dalam berkehidupan sosial. Sifat-sifat tersebut harus diganti dengan sifat-sifat rela berkorban, seperti; membantu fakir miskin, korban bencana, menyantuni anak yatim, dan sebagainya. Sifat-sifat rela berkorban

untuk kelangsungan hidup bersama menjadi bagian penting dari pendidikan ibadah kurban.

Sejatinya ibadah kurban adalah perintah Allah Swt untuk berkorban di jalan-Nya dengan menyembelih sifat egois, mementingkan diri sendiri, rakus dan serakah, kemudian dibarengi dengan kecintaan kepada Allah Swt yang diwujudkan dalam bentuk solidaritas dan kerja-kerja sosial. Ibadah kurban mengajarkan kita untuk menolak segala bentuk egoisme dan keserakahan. Karena kedua sifat itu hanya akan merampas hak dan kepentingan kaum dhuafa (lemah) dan mustadh'afin (dilemahkan). Di sisi lain ibadah kurban dapat menjadi solusi terhadap berbagai bentuk ketimpangan dan ketidakadilan sosial yang masih mewarnai negeri ini.

Perintah berkorban bagi mereka yang diberi kelebihan rizki dan membagikan dagingnya untuk kaum miskin, mengandung pesan untuk berkorban harta, jiwa dan raga. Semangat menyembelih hewan kurban yang dagingnya dibagikan kepada kaum fuqara dan masakin (fakir dan miskin), jelas dimaksudkan agar terjadi solidaritas dan tolong-menolong antar anggota masyarakat. Yang kaya menolong yang miskin dan begitu juga sebaliknya. Sikap solidaritas ini diharapkan akan mengurangi kesenjangan sosial dan kondusif bagi pemberdayaan masyarakat.

Selain makna sosial di atas, Ibadah qurban juga bisa menjadi sarana untuk membentuk kepribadian yang penuh toleransi, media menebar kasih sayang, serasi dan jauh dari keegoisan.

Hubungan yang baik akan terjalin antara yang kaya dan miskin. Setidaknya selama beberapa hari tersebut orang-orang yang miskin akan merasakan kesenangan. Kalau saja hal itu bisa berlangsung terus—setidaknya untuk kebutuhan pokok—tentu tingkat kemiskinan di masyarakat kita akan menurun. Di dalam masyarakat akan tercipta ketenangan dan ketentraman. Sebab, tidak ada lagi perbedaan status/ keadaan hidup yang mencolok. Pengorbanan yang tumbuh dalam pelaksanaan ibadah qurban itu akan mengikis sikap egois dan kikir. Berkurangnya atau bahkan hilangnya-sikap egois dan kikir itu akan berpengaruh baik bagi kehidupan dan penghidupan orang itu sendiri dan masyarakat luas.

Lebih dari itu, pembagian daging qurban kepada mereka yang barhak merupakan upaya pendekatan psikologis atas kesenjangan sosial antara si miskin dan si kaya. Ibadah qurban adalah wahana solidaritas sosial yang dilandasi oleh semangat *sense of belonging* dan *sense of responsibility* yang bisa menyuburkan kasih sayang antar sesama dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah., s.w.t, (*taqarrub ilallah*). Dengan adanya ibadah qurban, dimaksudkan pula untuk menjembatani hubungan antara si kaya dan si miskin agar tetap harmonis. Si kaya tidak menyombongkan dirinya dan si miskin pun merasa bahwa ia tidak sendiri memikul hidup yang berat ini. Ternyata, masih banyak saudaranya (para *aghniya'*) yang senantiasa ikhlas memberikan bantuan kepada mereka yang lemah (para *dhu'afa*).

Wujud kepedulian sesama lewat ibadah qurban ini merupakan satu rangkaian pengabdian kepada Allah yang memiliki dimensi ibadah murni dan



langkah, menggalang jaringan dan potensi, menyusun program untuk menghadapi tantangan dan masa depan. Wukuf berarti membentuk jaringan inter disiplin dan antar disiplin. Wukuf berarti membangun solidaritas sosial dan kerjasama antar umat, antar jamaah, antar firqah, menyusun program bersama untuk satu tahun mendatang. Wukuf adalah kongres umat Islam sedunia dalam bidang dan profesi masing-masing.

Dengan wukuf, maka setiap individu dapat mengenal bagaimana hubungan dirinya dengan Allah. Dengan wukuf berarti setiap muslim harus mengenal dirinya, mengadakan refleksi kehidupan dalam profesi masing-masing. Dengan wukuf berarti seorang itu mengenal potensi dirinya masing-masing, dan juga mengenal kelemahan dan kekurangan dirinya.

Dengan wukuf, berarti setiap orang dapat mengenal kelebihan orang lain, sehingga dia dapat menjalin kerjasama. Dengan wukuf juga berarti antar kelompok dan jamaah umat dapat duduk bersama menyusun program terpadu. Dengan wukuf juga berarti setiap muslim mengenal dan mencari informasi bagaimana strategi musuh Islam yang selalu berusaha menghancurkan Islam di setiap kawasan. Itulah sebabnya wukuf tersebut berada di bumi Arafah. Arafah dalam bahasa arab artinya mengenal, diharapkan dengan wukuf, setiap muslim dalam melakukan analisa “ SWOT “ sebagaimana dilakukan dalam bidang manajemen.

Dengan adanya solidaritas sosial dan kerjasama antar individu dan kelompok, dengan mengenal diri, mengenal kawan, mengenal musuh, mengenal potensi, maka barulah setiap individu menjadi “rahmat” bagi suatu

umat. Seorang ilmuwan dapat menjadi rahmat bagi umat, dengan inovasi keilmuannya. Seorang konglomerat/milyader dapat menjadi rahmat dengan kekayaannya. Inilah yang dimaksudkan dengan adanya Jabal Rahmah, di Arafah. Dengan wukuf, setiap individu dapat menjadi rahmat (bukan musibah) bagi kelangsungan umat, dan kemanusiaan. Dengan wukuf, setiap kelompok masyarakat, mazhab, firqah, menjadi “*sparing partner*” bagi kelompok yang lain, untuk berlomba dalam kebaikan ( *fastabiqul khairat* ) bukan menjadi musuh dan lawan yang saling bermusuhan. Dengan wukuf, setiap kelompok berbagi tugas dalam membangun umat, bukan berebut mencari jamaah dengan menghina dan merendahkan kelompok yang lain.

Wukuf adalah pertemuan tahunan yang dihadiri oleh utusan berbagai profesi, dan kelompok umat untuk menganalisa situasi umat dan menyusun langkah-langkah strategis dalam menghadapi tantangan masa depan. Inilah kekuatan haji, dan keutamaan wukuf sehingga rasulullah saw bersabda : *Haji itu adalah Wukuf di Arafah* “. ( hadis riwayat Muslim )